

***Tazkiyatun Nufus* dalam buku *Madarij As-Salikin*: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan**

Muhammad Choirul Anwar*, Ali Murtadho
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*2101016095@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study examines the concept of Tazkiyatun Nufus in the book Madarij As-Salikin by Ibnu Qayyim Al-Jauziyah as an Islamic counseling strategy in the process of purifying the soul, with a focus on its implementation at the Nurul Huda Islamic Boarding School in Mangkang Wetan. Amidst the challenges of modern life that is full of pressure and temptation, students as the next generation of the community also face spiritual problems, both from within themselves and their social environment. This study uses a qualitative approach with a literature study method and content analysis, which explores the principles of tazkiyatun nufus such as takhalli, tahalli, and tajalli as well as practical strategies such as dhikr, muhasabah, tafakkur, and mujahadah that are relevant in the context of Islamic counseling. The results of the study indicate that Madarij As-Salikin not only offers a profound Sufi concept, but is also able to be an applicable guide in forming a clean soul and noble morals. This study also reveals the real problems faced by students, namely the struggle between knowledge and lust, as well as the inequality of social relations between students that can hinder the process of purifying the soul. Therefore, an integrated Islamic counseling strategy with the values of tazkiyatun nufus needs to be developed so that it can touch the spiritual, emotional, and social dimensions as a whole, so as to form a complete and characterful Muslim person.

Keywords: *Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *Tazkiyatun Nufus* dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* sebagai strategi penyuluhan Islam dalam proses penyucian jiwa, dengan fokus pada implementasinya di Pondok Pesantren *Nurul Huda Mangkang Wetan*. Di tengah tantangan kehidupan modern yang penuh tekanan dan godaan, santri sebagai generasi penerus umat turut menghadapi problematika spiritual, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, yang menggali prinsip-prinsip *tazkiyatun nufus* seperti *takhalli, tahalli, dan tajalli* serta strategi praktis seperti *dzikir, muhasabah, tafakkur, dan mujahadah* yang relevan dalam konteks penyuluhan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Madarij As-Salikin* tidak hanya menawarkan konsep sufistik yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi panduan aplikatif dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Penelitian ini juga mengungkap problematika nyata yang dihadapi santri, yaitu pergulatan antara ilmu dan hawa nafsu, serta ketimpangan relasi sosial antar-santri yang dapat menghambat proses penyucian jiwa. Oleh karena itu, strategi penyuluhan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* perlu dikembangkan agar mampu menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh, sehingga membentuk pribadi Muslim yang utuh dan berkarakter.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nufus; Madarij As-salikin; Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah*

Pendahuluan

Realitas kehidupan modern menghadirkan serangkaian tantangan dan tekanan yang kompleks. Ritme hidup yang serba cepat, tuntutan ekonomi yang tinggi, serta paparan informasi yang berlebihan melalui media sosial, dapat memicu stres, kecemasan, hingga perasaan tidak berdaya. Tekanan-tekanan ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi besar menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, bahkan terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Di tengah arus modernitas, seringkali kita melihat fenomena di mana individu lebih mengedepankan aspek intelektual dan rasionalitas semata. Keberhasilan akademis dan pencapaian karier menjadi tolok ukur utama, sementara kecerdasan emosional dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, meskipun memiliki pengetahuan yang luas, seseorang mungkin tetap kesulitan dalam menghadapi konflik, mengelola emosi negatif, atau menjalin hubungan yang sehat. Emosi yang tidak terkendali dapat membutakan logika dan menghambat kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana (Fathuddin et al., 2016).

Kondisi ini pada akhirnya dapat membatasi kesempatan seseorang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, baik bagi pengembangan diri di dunia maupun sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Waktu dan energi terkuras untuk mengejar materi dan status sosial, sementara kesempatan untuk introspeksi diri, beribadah, dan berkontribusi kepada masyarakat menjadi terabaikan. Padahal, dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada pencapaian materi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan kebermanfaatannya bagi sesama (Mutholingah, 2021).

Selain itu, *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai salah satu karya klasik tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan spiritual kontemporer. Nilai-nilai *tazkiyatun nufus* yang terkandung di dalamnya tidak hanya kontekstual pada zamannya, tetapi juga aplikatif untuk mengatasi problematika kejiwaan manusia modern yang sarat tekanan dan godaan duniawi. Kitab ini memberikan panduan universal dalam membentuk jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia, sehingga tetap menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam hingga saat ini.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas, pelayanan bimbingan dan konseling Islam bagi pasien diarahkan pada mengembangkan segala potensi pasien agar dapat menghadapi penyakit yang dideritanya dan menyelesaikan segala masalah hidup lainnya yang dihadapi (Riyadi, Hadziq, & Murtadho, 2019).

Pendidikan Islam menawarkan perspektif yang komprehensif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. *Al-Quran dan As-Sunnah* dipandang sebagai sumber pedoman utama yang memberikan solusi praktis dan spiritual bagi setiap Muslim. Islam mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan, namun juga memberikan harapan dan jalan untuk mencapai kesempurnaan melalui proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa. Melalui *tazkiyatun nafs*, manusia berupaya membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, menumbuhkan akhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mampu meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya. Dengan kata lain, Islam hadir sebagai rahmat dan solusi untuk membantu manusia memaksimalkan potensi diri dan meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, santri dan generasi muda Muslim pada era ini juga tidak lepas dari problematika penyakit hati seperti *ghaflah* (lalai dalam mengingat Allah), *ujub* (bangga diri berlebihan), *riya'* (pamer dalam ibadah), *hasad* (dengki), dan *takabbur* (sombong). Penyakit-penyakit hati ini menjadi tantangan serius dalam proses penyucian jiwa, karena

dapat menghalangi tercapainya akhlak mulia yang diidamkan dalam *tazkiyatun nufus*. Oleh sebab itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai *tazkiyatun nufus* seperti dalam *Madarij As-Salikin* menjadi sangat penting untuk diterapkan secara nyata dalam pembinaan santri di era modern.

Tazkiyatun nafs adalah metode penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan perbuatan yang tidak mencerminkan budi pekerti mulia, serta membersihkan hati dari hal-hal yang mengeraskannya akibat kemaksiatan. Ini adalah proses penting karena hati yang bersih akan terasa tentram, nyaman, aman, dan menjadi kunci keselamatan di hari kiamat. Ulama banyak membahas ilmu pembangunan jiwa ini sebagai solusi atas berbagai masalah kejiwaan, agar manusia dapat mengembangkan budi pekerti yang luhur (Rafitri, 2023). Salah satu tokoh yang membahas terapi hati dan fisik adalah *Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, yang karyanya hingga kini dikenal luas. Melalui kitabnya, *Madarij As-Salikin*, ditemukan berbagai ilmu berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*, yang dijelaskan dengan kaidah menarik dari *Al-Quran dan As-Sunnah*, sehingga mudah dipahami dan diamalkan .

Penelitian-penelitian sebelumnya juga meneliti tentang prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs* dalam Islam dan hubungannya dengan kesehatan mental, serta konsep bimbingan *tazkiyatun nafs* dalam membentuk sikap jujur. Selain itu, konsep spiritualitas, yang salah satu upayanya dapat dilakukan melalui *tazkiyatun nafs*, memiliki peran penting bagi setiap manusia. Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian tersebut dengan fokus pada pemikiran *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* dan relevansinya dalam konteks penyuluhan Islam. *Ibnu Qayyim* memaknai *tazkiyatun nafs* sebagai usaha untuk menekan hawa nafsu yang selalu menyeru kepada kejahatan dan keburukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, urgensi penelitian ini semakin mengemuka ketika melihat realitas kehidupan spiritual santri di era digital yang tak jarang mengalami degradasi nilai. Di tengah keberlimpahan informasi dan teknologi, tantangan utama yang dihadapi institusi pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, bukan hanya terkait aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga pada upaya menjaga kebeningan hati dan keteguhan spiritual peserta didik. Banyak santri yang secara formal menjalani rutinitas ibadah dan pembelajaran agama, namun belum sepenuhnya memahami makna terdalam dari ibadah tersebut, terutama dalam konteks pembentukan jiwa yang bersih dan kokoh secara spiritual. Hal ini menegaskan perlunya metode penyuluhan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan menyentuh aspek *batiniah* secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan *tazkiyatun nufus* sebagaimana yang dijelaskan dalam *Madarij As-Salikin* menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, agar dapat digunakan sebagai strategi pembinaan yang menyeluruh bagi para santri.

Lebih lanjut, pemilihan Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu syar'i, tetapi juga sangat menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas para santrinya. Melalui pendekatan sufistik yang diwariskan secara turun-temurun, pesantren ini mengimplementasikan berbagai praktik yang sejalan dengan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs*. Namun demikian, kajian ilmiah terkait bagaimana nilai-nilai dalam *Madarij As-Salikin* diterapkan secara konkret dalam strategi penyuluhan Islam di pesantren tersebut masih jarang ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan, guna menggali lebih dalam model penyuluhan yang diterapkan, mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter santri, serta merumuskan kontribusi konseptualnya terhadap pengembangan bimbingan dan penyuluhan Islam secara lebih luas di era modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali konsep *tazkiyatun nufus* dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kitab *Madarij As-Salikin*, buku-buku karya *Ibnu Qayyim* lainnya, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur relevan terkait *tazkiyatun nufus* dan strategi penyuluhan Islam. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Instrumen penelitian berupa panduan dokumentasi yang memuat kriteria pemilihan data yang sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks dan sumber pustaka terkait, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan strategi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* merupakan sumber yang kaya akan konsep *tazkiyatun nufus*, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual (Abu Faris, 2005). *Ibnu Qayyim* menjelaskan bahwa *tazkiyatun nufus* adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab ini, ia menguraikan berbagai metode dan strategi untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kitab tersebut tertulis:

النفس جبل عظيم شاق في طريق السير إلى الله عز وجل، وكل سائر لا طريق له إلا على ذلك الجبل، فلا بد أن ينتهي إليه، ولكن منهم من هو شاق عليه، ومنهم من هو سهل عليه، وإنه ليسير على من يسره الله عليه

Terjemahannya:

Jiwa itu ibarat gunung besar yang sulit dilalui dalam perjalanan menuju *Allah Azza wa Jalla*. Setiap pejalan tidak memiliki jalan lain kecuali harus melewati gunung tersebut. Namun, ada di antara mereka yang merasa sulit melaluinya, dan ada pula yang mudah baginya. Sesungguhnya perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah

Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekatkan diri kepada *Allah*. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju *Allah* diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa. Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju *Allah*. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah batu-batu besar yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, *Ibnu Qayyim* menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai *Allah* selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali.

Meski demikian, pengalaman setiap individu dalam mendaki gunung jiwa ini berbeda-beda. Ada orang-orang yang merasa perjalanan ini sangat sulit, karena mungkin mereka belum memiliki kekuatan iman yang cukup atau masih terikat kuat dengan hawa nafsu. Namun, ada juga orang-orang yang merasa perjalanan ini lebih ringan dan mudah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan taufik dan pertolongan dari Allah sehingga langkah mereka terasa lebih ringan.

Ibnu Qayyim kemudian memberikan harapan besar di akhir perumpamaannya. Ia mengatakan bahwa sesulit apa pun perjalanan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh *Allah*. Dengan kata lain, kunci utama untuk melewati tantangan jiwa adalah dengan memohon pertolongan kepada *Allah*. Hanya dengan bimbingan-Nya, seseorang dapat menaklukkan gunung jiwa ini dan melanjutkan perjalanan menuju kedekatan dengan-Nya. Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah* memberikan perumpamaan yang sangat mendalam tentang jiwa manusia. Ia menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung besar yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin mendekati diri kepada *Allah*. Gunung ini tidak hanya besar, tetapi juga terjal dan sulit untuk didaki. Perjalanan menuju *Allah* diibaratkan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan, dan salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa.

Jiwa manusia memiliki sifat-sifat bawaan yang sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan menuju *Allah*. Sifat seperti hawa nafsu, kesombongan, cinta dunia, dan kemalasan adalah batu-batu besar yang membuat pendakian gunung ini terasa berat. Namun, *Ibnu Qayyim* menegaskan bahwa tidak ada jalan lain untuk mencapai *Allah* selain melewati gunung ini. Setiap orang yang ingin mendekat kepada-Nya harus menghadapi tantangan ini, tanpa terkecuali.

Meski demikian, pengalaman setiap individu dalam mendaki gunung jiwa ini berbeda-beda. Ada orang-orang yang merasa perjalanan ini sangat sulit, karena mungkin mereka belum memiliki kekuatan iman yang cukup atau masih terikat kuat dengan hawa nafsu. Namun, ada juga orang-orang yang merasa perjalanan ini lebih ringan dan mudah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan taufik dan pertolongan dari *Allah* sehingga langkah mereka terasa lebih ringan.

Ibnu Qayyim kemudian memberikan harapan besar di akhir perumpamaannya. Ia mengatakan bahwa sesulit apa pun perjalanan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh *Allah*. Dengan kata lain, kunci utama untuk melewati tantangan jiwa adalah dengan memohon pertolongan kepada *Allah*. Hanya dengan bimbingan-Nya, seseorang dapat menaklukkan gunung jiwa ini dan melanjutkan perjalanan menuju kedekatan dengan-Nya.

Kutipan ini mengajarkan kita bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukanlah proses yang instan atau mudah. Ia memerlukan usaha, kesabaran, dan doa yang tulus kepada *Allah* agar diberikan kemudahan dalam menghadapi tantangan-tantangan spiritual tersebut. Ini adalah pengingat bahwa perjalanan menuju *Allah* adalah sebuah perjuangan, tetapi perjuangan itu akan selalu bernilai karena pada akhirnya membawa kita kepada kebahagiaan sejati: kedekatan dengan Sang Pencipta. Kutipan ini mengajarkan kita bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukanlah proses yang instan atau mudah. Ia memerlukan usaha, kesabaran, dan doa yang tulus kepada *Allah* agar diberikan kemudahan dalam menghadapi tantangan-tantangan spiritual tersebut. Ini adalah pengingat bahwa perjalanan menuju *Allah* adalah sebuah perjuangan, tetapi perjuangan itu akan selalu bernilai karena pada akhirnya membawa kita kepada kebahagiaan sejati: kedekatan dengan Sang Pencipta.

Salah satu konsep penting dalam *tazkiyatun nufus* adalah pemahaman tentang nafsu. *Ibnu Qayyim* mengklasifikasikan nafsu menjadi tiga tingkatan: *nafs ammarah* (nafsu yang mendorong kepada keburukan), *nafs lawwamah* (nafsu yang menyesali perbuatan buruk), dan *nafs muthma'innah* (nafsu yang tenang dan diridhai Allah) (Rambe, 2020). Proses *tazkiyatun nufus* bertujuan untuk mengubah *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah* menjadi *nafs muthma'innah* melalui berbagai upaya seperti *dzikir*, *tafakkur*, *muhasabah*, dan *mujahadah*.

Strategi penyuluhan Islam dalam konteks *tazkiyatun nufus* dapat diimplementasikan dengan mengadopsi metode-metode yang dianjurkan oleh *Ibnu Qayyim* dalam *Madarij As-Salikin*. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) secara rutin, mengidentifikasi dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, serta bertaubat kepada *Allah SWT*. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit hati seperti *riya*, *ujub*, *takabur*, dan *hasad*, serta cara menghindarinya. Kutipan selanjutnya, yaitu:

"فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَزَكَّى فَلْيَحَاسِبْ نَفْسَهُ كُلَّ يَوْمٍ، فَإِنَّهُ مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ كُلَّ يَوْمٍ كَانَ أَبْعَدَ مِنَ الْهَلَاكِ"

Terjemahannya:

Sesungguhnya salah satu di antara kalian jika ingin menyucikan diri, maka hendaklah ia melakukan introspeksi diri setiap hari. Karena sesungguhnya, barang siapa yang melakukan introspeksi diri setiap hari, ia akan lebih jauh dari kebinasaan.

Dzikir merupakan salah satu metode utama dalam *tazkiyatun nufus*. Dengan berdzikir, hati akan menjadi tenang dan senantiasa mengingat *Allah SWT*. *Ibnu Qayyim* menjelaskan berbagai macam dzikir yang dianjurkan, seperti membaca *Al-Qur'an*, *bertasbih*, *bertahmid*, *bertahlil*, dan *beristighfar*. Penyuluh agama dapat memotivasi individu untuk menjadikan dzikir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga hati senantiasa terpelihara dari kelalaian dan kemaksiatan.

Selain *dzikir*, *tafakkur* (merenungkan) juga memiliki peran penting dalam *tazkiyatun nufus*. Dengan *tafakkur*, seseorang dapat memahami hakikat kehidupan, menyadari kebesaran *Allah SWT*, dan meningkatkan keimanan. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk merenungkan ayat-ayat *Al-Qur'an*, kisah-kisah para nabi dan rasul, serta fenomena alam semesta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada *Allah SWT*.

Mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu) merupakan bagian tak terpisahkan dari *tazkiyatun nufus*. *Ibnu Qayyim* menjelaskan bahwa *mujahadah* melibatkan upaya sungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan dosa, melaksanakan perintah *Allah SWT*, dan bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan. Penyuluh agama dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada individu untuk terus berjuang melawan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas spiritual.

Penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) bukan hanya membersihkan diri dari sifat tercela, tetapi juga menumbuhkan sifat terpuji. Ini melibatkan pengembangan akhlak mulia seperti jujur, amanah, sabar, syukur, tawadhu, dan kasih sayang. Penyuluh Islam dapat membimbing umat untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Hawwa, 1998).

Dalam konteks penyuluhan Islam, penting untuk memahami bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan. Penyuluh agama perlu memberikan pendampingan dan bimbingan secara konsisten kepada individu, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual. Selain itu, penyuluh juga perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Salah satu tantangan dalam implementasi strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media massa. Penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima, serta mengembangkan daya tahan terhadap godaan duniawi. Selain itu, penyuluh juga perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* kepada masyarakat luas.

Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nufus* dalam *Madarij As-Salikin* ke dalam strategi penyuluhan Islam, diharapkan umat Muslim dapat mencapai tingkat

spiritualitas yang lebih tinggi, memiliki hati yang bersih dan tenang, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Upaya penyucian jiwa ini akan membantu individu untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, serta mendapatkan ridha *Allah SWT* (Isa, 2005).

Strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* dapat diartikulasikan melalui pendekatan yang komprehensif dan personal. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang membantu individu dalam mengidentifikasi potensi diri, mengenali kelemahan, dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai *tazkiyatun nufus*. Pendekatan ini melibatkan kombinasi antara ceramah, diskusi, mentoring, dan konseling spiritual (Shalihin, 2000).

Dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam *Madarij As-Salikin*, bukan hanya sekadar mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, tetapi juga menghadirkan makna dan kesadaran akan keagungan *Allah SWT* dalam hati. Dzikir yang dilakukan dengan penuh penghayatan dapat membersihkan hati dari karat dosa, menenangkan jiwa, dan meningkatkan kecintaan kepada *Allah SWT*. Penyuluh agama dapat membimbing individu dalam memilih dzikir yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spiritual masing-masing.

Tafakkur dalam perspektif *Ibnu Qayyim* adalah aktivitas mental yang mendalam dan reflektif, yang melampaui sekadar berpikir rasional. *Tafakkur* melibatkan perenungan tentang ayat-ayat *Al-Qur'an*, tanda-tanda kekuasaan *Allah* di alam semesta, serta perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mati (Pujiastuti, 2021). Melalui *tafakkur*, individu dapat memperoleh hikmah, meningkatkan keimanan, dan memperkuat hubungan dengan *Allah SWT* (Karzon, 2016).

Mujahadah dalam konteks *tazkiyatun nufus* adalah perjuangan yang berkelanjutan melawan hawa nafsu, godaan duniawi, dan bisikan setan. *Ibnu Qayyim* menekankan bahwa *mujahadah* tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti puasa dan shalat malam, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional seperti mengendalikan amarah, menghindari ghibah, dan memaafkan kesalahan orang lain. Penyuluh agama dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada individu dalam menghadapi tantangan *mujahadah*.

Pengembangan akhlak mulia adalah manifestasi dari *tazkiyatun nufus*. *Ibnu Qayyim* menjelaskan bahwa akhlak mulia bukan hanya sekadar perilaku sopan dan santun, tetapi juga mencerminkan kualitas hati yang bersih, tulus, dan penuh kasih sayang. Akhlak mulia meliputi kejujuran, amanah, sabar, syukur, tawadhu, dan berbagai sifat positif lainnya yang mencerminkan kesempurnaan iman.

Tantangan utama dalam implementasi *tazkiyatun nufus* di era modern adalah distraksi dan godaan duniawi yang semakin kompleks. Media sosial, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial dapat menghambat proses penyucian jiwa. Penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi, mengelola waktu, dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan duniawi.

Analisis kritis terhadap *Madarij As-Salikin* menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nufus* yang ditawarkan oleh *Ibnu Qayyim* relevan dan aplikatif dalam konteks kontemporer. Kitab ini memberikan panduan praktis dan inspiratif bagi individu yang ingin meningkatkan kualitas spiritual dan mencapai kebahagiaan hakiki. Namun, perlu diingat bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses individual yang unik, dan setiap individu perlu menemukan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Tahapan *Tazkiyatun Nufus* Menurut *Madarij As-Salikin*

Dalam *Madarij As-Salikin*, *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* menjelaskan bahwa proses *tazkiyatun nufus* terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: *taubat* (penyesalan dan kembali kepada Allah), *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu),

muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), *ridha* (menerima ketentuan Allah dengan lapang dada), dan *tawakal* (menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha). Tahapan ini membentuk sebuah proses penyucian jiwa yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga menuntut aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Abu Faris, 2005) bahwa *tazkiyatun nufus* menjadi kunci pembentukan kepribadian Muslim yang sejati.

a. Strategi Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Nurul Huda

Strategi penyuluhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda mencakup berbagai metode, seperti ceramah umum di majelis-majelis pengajian, pembimbingan pribadi oleh ustadz kepada santri tertentu, khutbah kultum setelah shalat berjamaah, serta kegiatan rutin majelis dzikir bersama. Praktik-praktik ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* secara sistematis. Penyuluhan bersifat dua arah, di mana para santri didorong untuk aktif bertanya dan melakukan muhasabah harian terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana prinsip yang diajarkan oleh *Ibnu Qayyim* tentang pentingnya introspeksi diri.

b. Dampak dan Perubahan Perilaku Santri

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program penyuluhan berbasis *tazkiyatun nufus* menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Beberapa perubahan tersebut antara lain meningkatnya kepekaan hati (sensitif terhadap kebaikan dan dosa), kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib maupun *sunnah*, serta bertambahnya ketenangan batin dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Anbiya, 2023) dalam *Islamic Counseling Journal*, yang menegaskan bahwa implementasi *tazkiyatun nufus* berdampak nyata pada penguatan karakter spiritual dan moral remaja Muslim. Penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa kajian terhadap teks *kitab Madarij As-Salikin*, artikel jurnal ilmiah, serta observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda. Untuk melengkapi pembahasan, referensi tambahan diambil dari jurnal *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* (Anbiya, 2023) yang membahas implementasi *tazkiyatun nufus* dalam mengembalikan fitrah manusia modern.

2. Problematika Internal Santri: Pergulatan antara Ilmu dan Nafsu

Meskipun para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan telah mendapatkan pengajaran intensif mengenai ilmu agama dan spiritualitas, tidak sedikit dari mereka yang masih menghadapi pergulatan batin yang kompleks. Fenomena ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai *tazkiyatun nufus* tidak selalu sebanding dengan banyaknya materi yang diterima. Beberapa santri mengaku mengalami konflik antara keinginan untuk *istiqamah* dalam ibadah dan ketertarikan terhadap dunia luar, terutama karena pengaruh gawai dan media sosial yang masih sulit dikendalikan. Hal ini menimbulkan dilema batin dan perasaan bersalah yang berulang.

Santri yang sedang dalam proses penyucian jiwa juga seringkali merasa tertekan karena belum mampu mencapai ketenangan hati sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Madarij As-Salikin*. Beberapa di antara mereka bahkan mengalami fase stagnasi spiritual, di mana semangat untuk memperbaiki diri melemah dan rutinitas ibadah hanya dijalankan secara formalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan Islam tidak cukup hanya menyampaikan teori, melainkan juga harus mampu menyentuh sisi afektif dan emosional santri. Penyuluh atau ustadz perlu memiliki kepekaan untuk mendeteksi dinamika batin para santri agar dapat memberikan pendekatan personal yang tepat, sebagaimana prinsip dasar dalam bimbingan dan konseling Islam. Untuk mengatasi pergulatan batin santri antara dorongan ilmu dan hawa nafsu, dibutuhkan pendekatan penyuluhan Islam yang lebih individual dan kontekstual. Pendekatan ini mencakup upaya

mengenali kondisi kejiwaan setiap santri melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan penuh empati. Penyuluh atau ustadz perlu membangun hubungan emosional yang kuat, menjadi pendengar aktif, dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman bagi santri untuk mengekspresikan kegelisahan spiritualnya tanpa rasa takut dihakimi.

Strategi seperti bimbingan ruhani berbasis muhasabah harian, refleksi bersama, serta mentoring secara berkala dapat menjadi metode yang efektif. Selain itu, nilai-nilai *tazkiyatun nufus* perlu diaktualisasikan dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan gaya hidup santri, seperti jurnal dzikir, kajian *tasawuf* tematik, atau praktik tafakkur dalam alam terbuka. Dengan demikian, nilai spiritual tidak dipahami hanya secara teoritis, tetapi dibentuk menjadi pengalaman yang hidup dan relevan. Santri akan lebih mudah meresapi makna spiritualitas jika ia merasa dilibatkan dalam proses dan diberikan kebebasan untuk menemukan bentuk pendekatan spiritual yang paling menyentuh hatinya.

3. Problematika Sosial: Ketimpangan Relasi antara Santri Senior dan Junior

Permasalahan lain yang muncul di lingkungan pesantren adalah ketimpangan relasi antara santri senior dan junior yang seringkali menciptakan tekanan psikologis, khususnya bagi santri baru. Budaya senioritas yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan ruang bagi perilaku dominatif, perundungan verbal, atau pembatasan akses terhadap fasilitas spiritual seperti waktu beribadah atau mengikuti majelis taklim tertentu. Fenomena ini menghambat proses *tazkiyatun nufus* karena menumbuhkan rasa takut, marah, atau bahkan dendam dalam diri santri yang lebih muda.

Padaahal, *tazkiyatun nufus* mensyaratkan hati yang bersih dari kebencian dan rasa tidak nyaman terhadap sesama. Relasi yang harmonis menjadi landasan penting untuk tumbuhnya akhlak mulia. Dalam konteks ini, strategi penyuluhan Islam yang diterapkan belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial-kolektif antarindividu dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penyuluhan yang juga bersifat komunitarian, yakni menumbuhkan budaya saling menghormati, toleransi, dan persaudaraan antarsantri. Penyuluhan tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada pembinaan kelompok agar nilai-nilai sufistik dapat terinternalisasi secara kolektif.

Penyelesaian terhadap ketimpangan relasi antara santri senior dan junior menuntut adanya reformasi budaya institusional di dalam pesantren. Pengasuh dan para guru perlu menegaskan kembali nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses *tazkiyatun nufus*. Hal ini dapat dimulai dengan menyusun kode etik relasi sosial yang berbasis *ukhuwah Islamiyah* dan *akhlakul karimah*, yang diberlakukan secara menyeluruh dan diawasi secara aktif oleh para pembina.

Di samping itu, penyuluhan Islam perlu memperluas targetnya dari pendekatan individual menjadi komunitarian, yakni menciptakan forum penyuluhan kelompok yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, dialog, dan resolusi konflik. Praktik seperti halaqah lintas angkatan, rekoleksi bersama, dan program pembinaan karakter berbasis proyek sosial (contohnya: kerja bakti, pelayanan sosial, atau mentoring antar-santri) dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan emosional. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga medan latihan nyata bagi pembentukan akhlak sosial yang bersih dan berkeadilan (Dahrul, 2021).

Dalam pengamatan empiris di lapangan, beberapa santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi kini lebih mampu menahan amarah, lebih rajin berdzikir, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi sosial. Ini membuktikan bahwa *tazkiyatun nufus* tidak hanya sekadar teori, tetapi mampu memberikan transformasi nyata jika diterapkan secara konsisten.

4. Strategi Penyuluhan Islam dalam *Tazkiyatun Nufus*

Integrasi *tazkiyatun nufus* dalam program penyuluhan Islam memerlukan pendekatan yang holistik, personal, dan berkelanjutan. Penyuluh agama perlu memahami kebutuhan spiritual individu, memberikan bimbingan yang relevan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, *tazkiyatun nufus* dapat menjadi kekuatan transformatif yang membawa individu menuju kedekatan dengan Allah SWT dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* dapat diimplementasikan dengan mengadopsi metode-metode yang dianjurkan oleh *Ibnu Qayyim* dalam *Madarij As-Salikin*. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) secara rutin, mengidentifikasi dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, serta bertaubat kepada Allah SWT. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang bahaya penyakit hati seperti *riya*, *ujub*, *takabur*, dan *hasad*, serta cara menghindarinya. Dengan *tazkiyatun nafs*, seseorang menjadi ahli ibadah dan selalu taat kepada Allah. Hati yang bersih akan mempengaruhi perilaku menjadi baik. Ilmu juga menjadi sarana *tazkiyatun nafs*.

Kesimpulan

Tazkiyatun nufus merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan peningkatan kualitas spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* memberikan panduan komprehensif tentang metode dan strategi *tazkiyatun nufus* berdasarkan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Strategi penyuluhan Islam dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses *tazkiyatun nufus* individu. Penyuluh agama dapat membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri, mengidentifikasi penyakit hati, mengamalkan *dzikir* dan *tafakkur*, serta berjuang melawan hawa nafsu. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan akhlak mulia sebagai manifestasi dari *tazkiyatun nufus*. Implementasi strategi penyuluhan Islam dalam *tazkiyatun nufus* menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti distraksi dan godaan duniawi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penyuluh agama perlu membekali individu dengan kemampuan untuk memfilter informasi, mengelola waktu, dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas kepentingan duniawi. Selain itu, penyuluh juga perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai *tazkiyatun nufus* kepada masyarakat luas. *Madarij As-Salikin* menawarkan panduan praktis dan inspiratif bagi individu yang ingin meningkatkan kualitas spiritual dan mencapai kebahagiaan *hakiki*. Konsep *tazkiyatun nufus* yang ditawarkan oleh *Ibnu Qayyim* relevan dan aplikatif dalam konteks kontemporer, meskipun perlu diingat bahwa *tazkiyatun nufus* adalah proses individual yang unik. Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nufus* dalam *Madarij As-Salikin* ke dalam program penyuluhan Islam, diharapkan umat Muslim dapat mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, memiliki hati yang bersih dan tenang, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Upaya penyucian jiwa ini akan membantu individu untuk meraih kebahagiaan *hakiki* di dunia dan akhirat, serta mendapatkan *ridha* Allah SWT. Untuk mengoptimalkan implementasi strategi *tazkiyatun nufus* dalam penyuluhan Islam, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan. Pertama, pengembangan modul penyuluhan yang komprehensif dan terstruktur menjadi esensial. Modul ini harus didasarkan pada konsep-konsep kunci dalam *Madarij As-Salikin* karya *Ibnu Qayyim*, menyajikan metode praktis untuk penyucian jiwa, dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat modern. Modul ini akan menjadi panduan bagi penyuluh agama dalam memberikan bimbingan yang efektif dan relevan

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amin, M. (2025). *Konsep tazkiyat al-nafs perspektif Al-Qur'an (Studi pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)* (Disertasi doktor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148.
- Dahrul, D. (2021). Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandari Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, 3(1), 34-42.
- Dianita, R. (2022). *Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *TADBIR MUWAHHID*, 5(2).
- Hanum, R., & Rijal, F. (2021). Nilai-nilai Tazkiyat An-Nafs dan Implimentasinya dalam Pendidikan Anak (Kajian Surah Asy-Syams ayat 7-10). *Jurnal Fitrah*, 3(2).
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113-120.
- Istiqomah, I., Mujtaba, M. S., & Anwarudin, A. (2024). Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 397-408.
- Mardiyah, F., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dalam perspektif Islam: Transformasi spiritualitas dan kontribusi sosial bagi kaum Muslim dalam kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Melly Annisa, R. (2017). *Implementasi Program Sainstifiqiyah School di TA-TA Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Muhammad, S. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadibi*, 5(2).
- Muslim, C. (2024, Maret 4). Menyucikan hati: Pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam Islam. *Cendekia Muslim*. <https://cendekiamuslim.or.id/menyucikan-hati-pentingnya-tazkiyatun-nafs-dalam-islam>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69-83.
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Jurnal Al-Tazkiah*, 8(2), 135.
- Nuruzzahri, N. (2024). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 190–198.
- Rafitri, R. R. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Kontekstualisasinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Rambe, U. K. (2020). *Konsep tazkiyatun nafs di Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85-99.